

INTERVIEW GUIDE

1. Seberapa sering anda mengalami konflik dengan pasangan anda?
2. Bagaimana konflik yang anda alami itu bisa terjadi? Apa penyebabnya?
3. Bagaimana cara anda menghadapi konflik yang didasari oleh perbedaan prinsip atau keyakinan? Mengapa?
4. Bagaimana cara anda menghadapi konflik yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan keinginan dalam melakukan kegiatan tertentu dalam waktu yang bersamaan? Mengapa?
5. Bagaimana cara anda menghadapi konflik yang didasari oleh ego baik dari pihak anda maupun pasangan? Mengapa?
6. Bagaimana anda dan pasangan menghadapi konflik dalam menyesuaikan keinginan pasangan anda? Mengapa?
7. Bagaimana cara anda dan pasangan dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan gaya kompetisi? Mengapa?
8. Bagaimana cara anda dan pasangan dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan gaya menghindar? Mengapa?
9. Bagaimana cara anda dan pasangan dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan gaya akomodatif? Mengapa?
10. Bagaimana cara anda dan pasangan dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan gaya kompromi? Mengapa?
11. Bagaimana cara anda dan pasangan dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan gaya kolaborasi? Mengapa?

TRANSKRIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan informan pasangan pertama:

Nama : RN (♀)

Tanggal : 18 Mei 2017

IN : Interviewer/Peneliti

IN : Pertama-tama aku mau ngucapin terimakasih karena kamu udah bersedia luangin Waktu untuk jadi informan dalam skripsiku dan udah bersedia aku wawancarai mengenai rumah tangga kamu.

RN : Iya dit, santai aja gapapa. Sebelum ini kan juga kamu hampir sering aku jadiin temen curhat.

IN : Iya meskipun aku pernah dengerin curhatan kamu, tapi aku boleh nanya-nanya dari awalkan? Hehe. Dulu kamu kenal sama AD dimana? Pas kapan?

RN : AD itu kakak kelasku di SMA dit, aku kenal sama dia awal tahun 2011.

IN : Oh jadi kamu sama dia itu satu sekolah pas SMA. Terus berapa lama kalian pendekatan sampai akhirnya kalian memutuskan untuk pacaran?

RN : Ga begitu lama sih sekitar satu bulan, kita sering ketemu dan makan siang bareng terus ngerasa saling nyaman dan cocok, jadian deh. Bulan maret waktu itu.

IN : Pas udah pacaran, menurut kamu dia orang yang seperti apa?

RN : Menurut aku sih, AD itu orangnya pendiem. Ga begitu sering ngomong, bercanda juga sekedarnya.

IN : Berapa lama kamu pacaran sama AD? Lalu bagaimana ceritanya pas kamu tau kalau kamu hamil?

RN : Aku pacaran sama dia satu tahun lebih, dan waktu itu aku telat datang bulan. Awalnya aku hanya menganggap ini cuma telat biasa karena aku beberapa kali mengalami telat datang bulan. Tapi udah dua bulan kok masih ga menstruasi, akhirnya aku bilang sama dia dan dia coba beli tespek. Takut dan deg-degan banget waktu itu, dan bener aja hasilnya positif. Terus aku bilang sama dia soal hasilnya, dan kita berdua sama-sama masih ga percaya. Akhirnya aku coba beli semua merk tespek waktu itu, dan hasilnya positif semua. Berapa hari kemudian aku pergi ke dokter kandungan untuk ngecek kebenarannya dan dokter bilang usia kandunganku memang sudah dua bulan.

- IN : Lalu apa yang kamu lakukan ketika tau klo kamu udah hamil dua bulan? Apa ada pemikiran buat gugurin kandungan saat itu?
- RN : Yang jelas kaget dan bingung banget dit harus gimana, dan harus ngelakuin apa. Tapi aku sama dia ga pernah punya pikiran buat gugurin kandungan saat itu, karena dengan aku hamil kayak gini aja udah dosa banget.
- IN : Apa kamu langsung memberi tau orangtua kamu dan orangtua AD mengenai kehamilanmu?
- RN : Engga dit, selang 2 minggu baru aku sama dia beraniin diri buat bilang ke orangtuanya AD tentang ini, baru selanjutnya cari cara buat ngomong sama keluargaku.
- IN : Ketika kamu udah mengakui ke orangtua AD, bagaimana responnya?
- RN : Mereka *shock* banget, tapi aku kecewa sama responnya karena orangtua dia terutama ibunya malah nyuruh aku buat gugurin kandungan itu. Tapi untungnya saat itu, AD coba meyakini ibu dan bapaknya untuk tetap mempertahankan kandunganku saat itu.
- IN : Lalu bagaimana kelanjutannya?
- RN : Singkat cerita selang satu bulan, tepatnya usia kandunganku 3 bulan kami memberanikan diri untuk mengakui ke keluargaku, dan saat itu rasanya dunia seakan ga ada yang bersahabat sama aku. Aku liat mama dan papaku kecewa banget dan menanggapi apa yang sedang terjadi sama aku. Banyak banget yang dibicarakan waktu itu, sampai akhirnya berapa minggu kemudian, aku dinikahkan oleh AD tapi hanya keluarga-keluarga saja karena pernikahan ini sama sekali ga ada persiapan.
- IN : Ketika kamu sudah menikah, apakah kamu tinggal bersama keluarga AD atau bagaimana?
- RN : Engga dit, aku sama AD langsung pindah ke jogja karena dia juga harus masuk kuliah. Kita ngontrak rumah waktu itu.
- IN : Kalau boleh tau, apa sih yang kamu pikirkan pada saat itu? Dan ada ga sih harapan-harapan setelah kejadian itu menimpa kamu?
- RN : Di awal pernikahan aku sama dia, aku mencoba ikhlas dengan apa yang sudah terjadi. Aku selalu coba untuk berpikir positif karena aku ga mau mengganggu kehamilanku, meskipun jujur aku sedih banget karena udah ngecewain keluarga terutama orangtuaku, aku juga harus kehilangan kuliahku di Jakarta. Sering merasa kalo hidupku ini kayak ga berarti sama sekali untuk diriku dan oranglain sejak kejadian itu.

Kalo untuk harapan, jelas ada dit. Aku berharap kesalahan yang udah ku perbuat ini kedepannya bisa menjadikan aku sosok wanita yang lebih bertanggung jawab, apalagi aku udah jadi seorang istri dan akan menjadi seorang ibu. Aku juga berharap bisa membahagiakan orangtuaku lagi dengan cara baik apapun meskipun aku tau, kecewanya mereka ga akan pernah terlupakan.

- IN : Ketika kamu udah tinggal satu atap sama dia, ada ga sih perbedaan yang terlihat ?
mungkin dari sikap, cara bicara, atau sebagainya?
- RN : Perbedaan pasti ada, dan cepat atau lambat pasti akan terlihat. Tapi awal pernikahan kami, aku selalu percaya sama dia. Apapun yang dia katakan dan lakukan aku selalu percaya karena dia bukan pacarku lagi melainkan suaminya.
- IN : Lalu sejak kapan kamu merasa bahwa konflik hadir di rumah tangga kamu sama dia?
- RN : Sejak anak aku lahir.
- IN : Boleh dijelaskan seperti apa?
- RN : Aku mulai curiga kalo dia sering bohongin aku, seperti dalam hal kuliahnya, dan keseharian dia sama temen-temennya.
- IN : Bagaimana kamu tau klo dia lagi bohongin kamu, atau sudah bohongin kamu?
- RN : Awalnya aku ga pernah nyoba buat cari tau karena aku udah sibuk ngurus anakku yang masih bayi. Tapi ada saja hal yang bikin aku jadi tau klo dia udah bohongin aku atau lagi bohongin aku. misal, dia bilang hari ini kuliah, tapi berapa hari kemudian dia bilang saat itu ga ada jadwal kuliah, lalu dia pergi kemana pas dia bilang pergi kuliah kalo ternyata memang ga ada jadwal kuliah pada hari itu.
- IN : Seperti itu yaa.. klo boleh tau, seberapa sering sih kalian mengalami konflik?
- RN : Semenjak anakku lahir, itu sering banget kita konflik. Dalam sebulan mungkin sekitar 3-4 kali kita berantem bahkan pernah lebih dari itu.
- IN : Selain kebohongan, ada faktor lain ga yang bisa menyebabkan konflik itu terjadi?
- RN : Ada dit, contohnya aja misal aku lagi libur kuliah dan dia juga lagi libur kuliah. Nah aku pengen banget ngajak anakku jalan keluar sama dia juga, karena kita jarang nemuin waktu libur bareng. Tapi dia ga mau dan lebih milih main dirumah, alasannya klo udah cape main bisa langsung tidur. Itu kadang bikin aku sebel dit, dan ujungnya kita beradu pendapat terus berantem. Selain itu, soal makan juga kita sering beda pendapat beda kemauan. Aku hari ini maunya makan masakan Indonesia kayak pecel lele, tahu, lalapan, sambel duh enak banget deh tuh, eh tapi dia maunya makanan ala-ala barat gitu kayak steak, spaghetti. Ga bakal selesai deh kalau ga ada yang mau ngalah, akhirnya aku yang ngalah buat nurutin maunya dia makan *western food* dan makan *Indonesian food* nya besok lagi. Tapi kadang juga dia yang ngalah kalau misal

aku lagi pengen banget dan ga mau makanan yang lain. Karena kalau soal makanan, meskipun kita sering beda keinginan dalam waktu yang sama, ga akan jadi konflik yang besar, karena kalau aku sama dia lagi sama-sama pengen banget makan yang kita pengen, yaudah akhirnya kita beli semua. Aku beli pecel lele yang lagi aku pengen, diapun beli steak dan spaghetti yang dia mau, jadi ga ada yang merasa dirugikan

IN : Wah padahal itu hal kecil banget yaaa.. Hal lain yang bisa bikin kalian konflik apalagi selain perbedaan keinginan?

RN : Keyakinan dit. Jadi keyakinannya itu bukan soal agama yaa.. tapi soal kepercayaan kata orangtua zaman dulu gitu. Pamali dit, kamu pasti pernah tau.

IN : Ohiyaa, aku sedikit banyak pernah tau soal pamali gitu. Terus contohnya yang seperti apa kok pamali bisa bikin konflik diantara kalian?

RN : Kalo ini terjadinya sih pas aku masih hamil dit, jadi dia itu kan kalo nonton tv atau ngeliat sesuatu yang kurang baik, suka diomongin dan dikatain. Nah aku bilang sama dia, jangan kayak gitu karena aku lagi hamil, dan kata orangtua zaman dulu bisa-bisa nanti anak yang dikandung seperti itu. Kan amit-amit dit, jangan sampe terjadi. Aku sebagai ibu ya pasti takut dan selalu mengusahakan yang terbaik buat calon anaknya.

IN : Tanggapan AD gimana soal itu ?

RN : Yaa dia sama sekali ga percaya soal gituan, malah kadang suka sembarangan ngomongnya. Disitu yang bikin kita jadi konflik.

IN : Lalu hal apalagi yang bisa menyebabkan konflik di rumah tangga kalian?

RN : Sebenarnya banyak, aku ceritain tapi aku persingkat lebih ke intinya aja ya. Jadi selain dua hal tadi yang bisa jadi sumber konflik, ada hal lain yaitu menurutku AD orangnya kurang terbuka, hal apa aja ditutupi sama dia, ga diomongin jujur ke aku. misalnya aja dia nutupi soal kuliahnya yang selama ini dia buat baik-baik aja, padahal cepat atau lambat aku pasti tau klo ternyata selama ini dia ga pernah berangkat kuliah. Aku ini kan udah jadi istrinya dia, harusnya dia bisa cerita dan terbuka ke aku mengenai apapun biar kita bisa cari solusi terbaiknya. Contoh lain dia pernah ngambil uang di atm ku sampai habis ga tersisa, dia sama sekali ga ada omongan apa-apa ke aku. tiba-tiba aku panik karena atm ku kok hilang ga ada di dompet, ternyata setelah aku cari-cari ketauan juga kan atmku ada di tas dia, dan ternyata dia yang udah pake atmku sampai habis yang katanya dipake buat bayar hutang ke temennya karena kalah taruhan bola. Itu yang jadi konflik rumah tangga kita, dia ga bisa jujur dan selalu nutup diri.

IN : Susah juga yaa kalo dalam satu rumah ga ada keterbukaan terhadap pasangan. Terus klo soal anak, ada ga hal-hal yang bisa memicu terjadinya konflik?

RN : Cuma masalah perbedaan cara ngasuh aja. Aku sama dia beda banget klo ngasuh anak.

Aku orangnya disiplin, ga pernah membebaskan anak untuk ngelakuin atau makan ini itu. Aku selalu membatasi klo memang menurutku itu ga baik buat anakku. Sedangkan dia engga, dia selalu mengiyakan apa yang dipengenin sama anak, misalnya aja dia selalu membebaskan anak klo anak makan coklat atau permen, alasannya namanya juga anak kecil. Tapi beda buat aku, Menurutku, anak itu akan tumbuh menjadi besar dan membawa kebiasaan-kebiasaannya sewaktu kecil, baik dan buruknya kebiasaan tersebut. Aku ga pernah melarang tapi aku selalu memberi batasan kepada anakku untuk jangan makan coklat dan permen secara berlebihan, karena yang pertama itu jelas ga baik buat kesehatannya apalagi anak kecil rentan banget sama penyakit batuk dan radang tenggorokan. Disamping itu aku ingin mengajarkan anakku untuk berhemat, supaya dia tau dan menjadi paham daripada uangnya untuk beli jajan seperti itu lebih baik ditabung dan aku percaya hal kecil yang aku ajarkan itu akan berguna pas dia udah besar nanti.

IN : Kamu pernah berpikir ga, masalah-masalah yang timbul di rumah tanggamu itu berasal dari mana?

RN : Mungkin dari pengalaman hidup kita masing-masing. Aku sama dia kan berasal dari keluarga yang berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan kebiasaan. Nah dari kebiasaan itu yang menjadikan pengalaman hidup kita berbeda pula.

IN : Kalau kalian lagi konflik dan bertengkar, biasanya apa yang kamu lakukan?

RN : Aku kalau lagi konflik, biasanya aku menyampaikan unek-unek ku dulu ke dia, seperti misal aku ga suka kalau dia sering pulang malam tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Kalau dia bisa respon dengan baik, konflik itu ga akan berlanjut. Tapi keseringan unek-unekku itu ga direspon dengan baik sama dia. Jadi dia malah acuh tak acuh dan ga peduli sama omonganku. Disitu aku kadang tambah emosi dan akhirnya marah-marah sama dia, dan jeleknya aku kalau lagi marah gitu, ga cuma sama dia aja tapi orang yang ada disekitarku pun pasti ikut kena amarahku contohnya sama anak. Itu hampir disetiap konflik antara aku sama dia. Aku sadar itu sebenarnya ga boleh aku lakukan, tapi di sisi lain aku ga kuat nahan emosi ku ke AD. Terlebih lagi kalau dia yang melakukan kesalahan. Tapi habis marah-marah aku pasti selalu menangis, dan memeluk anakku serta meminta maaf sama dia meskipun anakku belum mengerti waktu itu apa yang aku lakukan karena dia masih kecil, tapi aku terus meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

IN : Lalu apakah kamu menceritakan masalah kamu ke orang terdekat atau bahkan orangtua kamu? Atau kamu simpan sendiri?

RN : Meskipun aku kadang suka khilaf melampiaskan amarahku ke oranglain atau bahkan anakku sendiri, tapi aku ga pernah ngadu atau cerita sama orangtuaku tentang permasalahan yang aku alami, seperti kalau aku lagi berantem sama AD gara-gara AD

suka bohongin aku. Karena yang aku pikirkan, aku tinggal di kota yang berbeda dengan orangtuaku, jika aku menceritakan tentang masalah yang sedang aku alami, pasti orangtuaku akan memikirkan hal itu, dan aku ga mau karena mereka memikirkan aku yang jauh dari mereka nantinya akan menghambat atau berdampak buruk dengan hal lain yang ada disana, misal aku ga mau mama atau papaku jatuh sakit karena mikirin aku yang lagi ada masalah disini, jadi sebisa mungkin aku selesain semua masalahku sendiri meskipun kadang aku menceritakan permasalahanku ke teman dekatku supaya dapat masukan minimal dapat ketenangan dari teman-temanku.

IN : Kemudian bagaimana cara kamu mengelola konflik yang terjadi diantara kamu dan dia?

RN : Aku orangnya kan galak, suka kasar dalam arti suka lempar barang yang ada didekatku, tapi kalau lagi ada masalah sama dia dan kita berantem aku selalu ngajak dia buat ngomong berdua, ngomong apa yang pengen aku sampein ke dia, apa unek-unekku ke dia tentang kejujuran, keterbukaan, begitupun sebaliknya aku pengen dia juga ngeluarin semua hal yang dia rasa saat itu. Jadi kita bisa sama-sama tau apa yang ga disukai dari pasangan, dan biar dapat solusi yang ga merugikan dia ataupun aku, tapi kalau dia ga bisa diajak bekerjasama ya udah kita saling diem dan menghindar satu sama lain.

IN : Semoga kedepannya bisa jadi lebih baik yaa. Salam buat anakmu loh, sayang banget ini ga bisa sekalian ketemu sama dia.

RN : Amin amin. Makasih yaaa doanya, kamu juga semoga cepet selesai skripsinya dan lulus kuliahnya. Pasti dong nanti aku salamin ke anakku, udah lama juga kan kamu ga ketemu sama dia.

IN : Hihi amin yaa Allah. Iya udah lumayan lama, *by the way* ini kayaknya udah cukup lengkap deh, tapi nanti semisal masih ada yang kurang jelas atau kurang lengkap aku hubungi kamu lagi ya?

RN : Beneran udah cukup lengkap? Pokoknya kalau ada yang kurang jelas ditanyain aja ke aku, biar skripsi kamu bagus. Hehehe.

IN : Siaapp. Makasih banyaaaakk yaaa...

Hasil wawancara dengan informan pasangan pertama:

Nama : AD (♂)

Tanggal : 21 Mei 2017

IN : Interviewer/Peneliti

IN : Sebelumnya saya mau ngucapin terimakasih karena mas AD sudah bersedia saya wawancarai dan berbagi cerita rumah tangganya pada waktu itu.

AD : Iya mba, semoga sedikit banyaknya bisa membantu skripsinya.

IN : Amin mas. Langsung saya mulai tanya-tanya yaa mas, hehe. Jadi mas sama mba RN berapa lama menjalani rumah tangga?

AD : Sekitar 3 tahun mba. Kita nikah pertengahan tahun 2012 dan berpisah tahun 2015.

IN : Selama 3 tahun itu, sering mengalami konflik ga mas?

AD : Lumayan sering sih, tapi ga pernah ku itung berapa kalinya.

IN : Hehee.. nah biasanya konflik yang terjadi yang seperti apa sih mas?

AD : Banyak sih, contoh kecilnya kita sering beda keinginan. RN suka ngajak jalan keluar sama anak kalau pas libur kuliah, tapi keseringan aku males dan lebih milih buat di rumah aja. Kan di rumah juga bisa main-main sama anak, malahan enak kalau cape abis main bisa langsung tidur, kalau jalan keluaran lebih ngabisin banyak waktu otomatis bakalan lebih cape juga daripada main dirumah.

IN : Selain perbedaan keinginan, ada hal lain mungkin mas yang bisa menjadi sumber konflik?

AD : Ada, perbedaan pendapat atau perbedaan pemikiran. Dia selalu ngelarang ini itu dengan alasan ga baik kata orangtua zaman dulu. Kadang aku suka kesel dengernya karena ga masuk akal. Masa iya kalau aku berkomentar tentang apa yang aku liat di tv terus anak yang lagi dikandung RN bisa jadi seperti yang aku ucapkan. Aku sih lebih ke realistiknya aja dan lebih percaya sama takdir Tuhan, apa yang Tuhan kasih berarti itu yang terbaik buat kita.

IN : Kalau mengenai anak, apakah ada hal yang bisa menjadikan sebuah konflik?

AD : Mungkin cara aku sama RN yang berbeda dalam mengasuh anak. Aku ga pernah larang anak untuk ga boleh makan ini itu. Menurutku wajar kalau anak umur segini lagi senang-senangnyanya jajan, namanya juga anak kecil. Kalau dilarang, anak itu biasanya malah makin jadi. Makanya aku selalu membiarkan anak dia mau makan coklat atau permen, karena berjalannya waktu dan kalau dia udah agak besar pasti

lama-lama dia juga bakal ngerti mana yang boleh dan mana yang ga boleh dikonsumsi secara berlebihan. Ini cuma masalah waktu, dan menurutku ga akan jadi kebiasaan buruk pas dia udah besar.

IN : Hmm jadi pemikiran antara kalian soal anak tuh berbeda ya mas. Kalau mengenai hal lainnya ada ga mas? Misal mengenai keterbukaan atau kejujuran terhadap pasangan?

AD : Yaa ada sih, waktu itu aku pernah ngambil ATM RN secara diam-diam dan mengambil habis uangnya untuk aku pakai bayar hutang ke temanku karena aku kalah taruhan bola. Aku terpaksa melakukan itu karena aku lagi ga pegang uang, dan aku tau kalau RN punya uang tabungan di ATM nya. Berhubung aku tau pin ATM nya makanya aku ambil tanpa sepengetahuan dia. Aku tau caraku salah tapi aku juga bingung saat itu harus gimana.

IN : Kalau boleh tau, bagaimana respon RN ketika dia tahu uang di ATM nya kamu ambil secara diam-diam?

AD : Pas RN tau kalau aku yang ambil ATM nya dia marah banget, dia ngamuk sampai dia mukul aku. Aku tau aku salah tapi apa dia harus sampai mukul badanku berkali-kali.

IN : Kemudian apa yang kamu lakukan ketika RN marah-marrah sambil mukul badan kamu?

AD : Ya aku diem aja dan menghindar.

IN : Hal tersebut terjadi bisa dibilang karena kelalaian kamu, kalau dari RN sendiri kelalaian apa yang pernah diperbuat sampai akhirnya menjadikan sebuah konflik di rumah tangga kalian?

AD : Yaa ada misalnya aja seperti RN temen-temennya kebanyakan cowo. Dia emang agak tomboy, dari kecil temannya kebanyakan cowo, dan aku tau itu. Tapi sekarang posisinya udah beda, dia udah punya suami saat itu dan aku merasa risih, ga nyaman kalau dia lagi chat-chat sama temen-temen cowonya. Tak jarang aku juga liat kalau dia dikasih perhatian seperti “jangan lupa makan”, “jaga kesehatan”, dan sebagainya. Aku sebagai suaminya merasa kayak ga dihargai aja dengan dia yang seperti itu. Merasa cemburu, kalau istrinya diberi perhatian sama oranglain apalagi cowo meskipun cuma teman.

IN : Tapi pernah ga sih kamu atau dia ngelontarin atau minta cerai gitu kalau lagi konflik?

AD : Pernah mba, RN beberapa kali melontarkan kalimat minta cerai dari aku. Aku diam aja seolah aku ga peduli sama ucapannya itu. Karena aku mikirnya itu cuma emosi sesaat yang ga bisa di kontrol sama dia jadi dia ngomongnya ngawur sampai sana.

IN : Nah kalau seperti itu, apa yang biasanya kamu lakukan? Apakah kamu mencoba untuk

menceritakan permasalahan kamu ke oranglain? Atau kamu pendam sendiri?

AD : Aku ga pernah sih menceritakan masalah aku ke oranglain. Aku selalu menceritakan masalahku dengan RN ke orangtua agar aku tau langkah apa yang harus aku ambil dan aku lakukan. Daripada cerita sama teman, sama aja ga ada pengaruh yang lebih baik menurutku, hanya membuang waktu saja dan membuka aib keluarga sendiri.

IN : Mas, bagaimana sih cara kamu dalam menghadapi konflik rumah tangga kamu waktu itu sama RN? Apakah kamu selalu membicarakan semua masalah kamu secara baik-baik atau malah kamu menghindari konflik tersebut?

AD : Macam-macam cara sih kalau aku menyelesaikan konflik, aku liat dulu konfliknya seperti apa, seberapa tingkat kesulitan konflik itu, hal apa yang bikin aku sama dia berantem. Kadang aku milih buat ngalah dan diam saat dia lagi marah kalau menurutku itu mengenai hal sepele, misal aku ga balas sms nya atau ga angkat telponnya, karena aku mikirnya kalau aku ladein konflik ini ga akan selesai dan malah jadi tambah besar. Tapi kadang juga aku lebih milih pergi keluar dari rumah dan pergi ke tempat temanku dengan tujuan menghindar seolah lagi ga terjadi apa-apa, supaya aku ga pusing dengerin dia ngomel-ngomel terus, lagipula biar dia bisa sedikit nenangin diri. Tapi aku sering juga nurutin keinginan dia untuk ngomong empat mata supaya lebih jelas apa hal yang lagi kita permasalahin.

IN : Oh semoga kedepannya bisa lebih baik yaa mas, ini kayaknya udah cukup lengkap mas, tapi nanti semisal masih ada yang kurang jelas atau kurang lengkap aku hubungi mas lagi gapapa ya?

AD : Iya gapapa kok.

IN : Makasih banyak ya mas.

AD : Sama-sama mba.

Hasil wawancara dengan informan pasangan kedua:

Nama : AP (♀)

Tanggal : 25 Mei 2017

IN : Interviewer/Peneliti

IN : Sebelumnya aku mau berterimakasih karena kamu udah bersedia jadi informan aku dan aku tanya-tanya seputar rumah tangga kamu dulu.

AP : Iya mba dit, sama-sama. Insyaallah kalau bisa pasti aku bantu.

IN : Dulu gimana sih ceritanya kamu bisa kenal sama DN?

AP : Aku kenal sama dia itu, dikenalin sama temennya mas'ku. Terus kita sering main bareng jadi tambah deket dan semakin deket. Nah disitu dia bilang pengen jadi pacarku, hehe.

IN : Berapa lama kamu pacaran sama dia?

AP : Ga begitu lama sih mba dit, ga sampe satu tahun. Tapi kalau berumah tangga sama dia cukup lama, kurang lebih 5 tahun.

IN : Waaahh cukup lama yaaa... terus kenapa kamu sama dia akhirnya memilih untuk berpisah?

AP : Mungkin karena kita udah saling merasa ga cocok dan juga sering konflik.

IN : Seringnya itu seberapa sering? Apakah setiap minggunya pasti ada konflik?

AP : Bisa dibilang begitu. Pokoknya dalam satu minggu pasti ada aja konflik yang bikin kita jadi ribut.

IN : Konfliknya seperti apa? Bisa tolong dijelaskan? Apakah konflik tersebut termasuk dalam kategori konflik atau besar?

AP : Aku sama DN sih ga pernah konflik sampai yang besar gitu, karena memang DN selalu ngalah orangnya. Contoh misalnya aku lagi pengen ke pantai tapi dia pengen ke mall, yaudah kita saling ngobrol nentuin mana dulu yang kita tuju, dan keseringan ya keinginan aku dulu yang dipenuhi yaitu pergi ke pantai, dan pergi ke mall nya besok-besok lagi.

IN : Berarti kalau hal tersebut masih bisa dikompromiin, kalian pasti lakukan itu ya?

AP : Kurang lebih begitu tapi ga semua masalah bisa kita kompromiin dengan baik mba.

- IN : Selain itu ada sumber lain ga yang bisa memicu terjadinya konflik? Misal soal keuangan di dalam rumah tangga? Biasanya kan sering banget masalah uang jadi sumber konflik.
- AP : Kalau soal kebijakan seperti keuangan, aku menyerahkan sepenuhnya sama dia sebagai kepala rumah tangga. Tentang apa aja kebutuhan yang harus dibayar, seperti air, listrik, dan sebagainya. Karena itu udah keputusan kita diawal. Jadi aku taunya cuma bertanggung jawab dan mengolah soal urusan dapur dan anak aja.
- IN : Hmm jadi dari awal memang udah bikin kesepakatan seperti itu yaa.. lalu kira-kira hal apa lagi yang pernah terjadi di rumah tangga kalian pada waktu itu yang bisa menyebabkan timbulnya konflik?
- AP : Palingan masalah tugas rumah tangga mba, seperti bersih-bersih rumah. Kadang aku males beres-beres rumah soalnya udah cape duluan dikampus, kuliah dari pagi sampe siang kadang sampe sore. Jadi pas sampe rumah tuh pengennya leleh-leleh dikamar sama anak sambil nonton tv. Sering banget kalau lagi nyantai gitu tiba-tiba DN nyindir, terus ngomong rumah kenapa belum disapu, piring kenapa belum dicuci, jemuran baju belum diangkat, dan lain-lain. Aku pasti bakal kerjain semuanya tapi nanti, dan ga usah harus disindir-sindir kayak gitu jadi malah bikin aku males ngapa-ngapain dan malah bikin konflik.
- IN : Jadi masalah bersih-bersih rumah juga bisa jadi salah satu sumber konflik yaa... kalau kamu pernah ga sih berbeda pendapat gitu sama dia?
- AP : Iya pernah, bisa dibilang sering juga. Jadi aku mikirnya begini, sedangkan dia mikirnya begitu.
- IN : Boleh dicontohin ga konfliknya seperti apa?
- AP : Iya aku pernah beberapa kali pergi keluar sama temen-temenku pas DN lagi kerja, tapi ga sering-sering banget. Alasanku itu karena aku kesepian, ga ada temennya dirumah. Kalau dulu pas anakku masih ada ya aku dirumah sama dia, tapi pas anakku udah meninggal, ya aku kesepian ga ada temennya. Makanya aku ngajak temen-temenku untuk pergi keluar, karena kalau main dirumah pun juga ga ada hiburan. Biasanya aku pergi ke mall sekedar lihat-lihat cuci mata, atau nongkrong di café sekedar cerita-cerita. Tapi hal kayak gini sering dijadiin masalah sama DN, jadinya kita berantem dan penyebabnya ya karena hal ini.
- IN : Maaf kalau boleh tau, jadi anak kamu udah almarhum?
- AP : Iya mba dit, anakku udah meninggal pas dia umur 2 tahun. Dia sakit tumor ginjal, dan meninggal 2 jam setelah melakukan operasi pertama.

IN : Aku turut berduka yaa.. anakmu pasti udah bahagia disana. Ini dilanjut wawancaranya gapapa?

AP : Gapapa dong mba dit, aku juga selalu berusaha ikhlas atas kepergian anakku meskipun aku kangen banget sama dia.

IN : Kalau begitu aku lanjut nanyanya yaa. Kamu sama dia kan sering beda pikiran dan anggapan, ada contoh lainnya ga?

AP : Oh yaa ini, konflik yang sering terjadi di awal-awal pernikahan, karena kan aku terbiasa tinggal sama orangtuaku jadi kebiasaan-kebiasaan dirumah seperti misal kadang aku mau berangkat kuliah tapi ga ada kendaraan, aku ga akan minta anterin sama orang rumah, aku lebih milih naik ojek atau angkutan umum. Jadi sesulit apapun aku kerjain sendiri, dan hal tersebut masih suka ke bawa pas aku udah tinggal satu rumah sama DN. Contohnya kalau misal aku ada masalah sama temen kampusku, aku ga pernah cerita sama DN, karena kebiasaan di ajarin sama mamahku untuk mandiri dan menyelesaikan masalah dengan sendiri. Hal itu ga disukai banget sama DN, karena dia merasa ga dianggap keberadaannya sama aku, kalau aku masih apa-apa tuh sendiri.

IN : berarti kamu dulu masih suka terbawa kebiasaan dirumah orangtuamu dulu ya pas awal nikah dan tinggal bareng sama dia. Tapi kalau missal kamu sama dia lagi konflik gitu, sikap kamu gimana? Apa kamu bakal melampiaskan amarah kamu ke oranglain?

AP : Aku ga pernah kalau lagi berantem itu melampiaskan kemarahanku ke oranglain. Tapi biasanya aku melampiaskannya itu ke barang-barang yang ada disekitarku. Misal aku lempar-lemparin benda yang ada di meja rias, atau aku lempar-lempar bantal dan guling. Hal itu aku lakuin sebenarnya untuk melegakan hati yang lagi marah dan kesel. Jadi aku akan merasa sedikit lega kalau udah lampiasin emosi aku dengan melempar barang kayak gitu.

IN : Ya ampun lumayan ngeri yaa. Hehe. Lalu selain kamu melemparkan barang gitu, apakah ada tindakan lain yang kalian lakukan untuk mengelola konflik?

AP : Hehe maklum ya namanya juga masih muda belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Nah kalau kita lagi ada masalah memang aku sih yang selalu marah-marah, bahkan sering marah yang sampai membabi buta gitu. Karena aku orangnya suka berprasangka buruk, apalagi kalau ada sesuatu hal tentang dia yang aku yakin kebenarannya. Misal dia bilangnya ngerjain tugas kuliah tapi ternyata dia main ke warnet. Aku sering banget ngerasain kayak gitu kalau misal dia lagi bohong. Tapi ya tak akui memang dia sabar banget ngadepin aku, dan ga pernah balas marah-marah apalagi sampe kasar, mukul gitu ga pernah. Tapi aku juga pernah beberapa kali pergi dari rumah dan pulang ke rumah mamahku, itu kalau aku merasa udah ga kuat

ngadepin konflik sama dia. Biar aku ga emosi terus dan bisa tenang kalau di rumah mamah.

IN : Jadi kamu lebih memilih untuk menghindari konflik ya.

AP : Iya bisa dibilang seperti itu, daripada konflik semakin besar lebih baik aku menghindar.

IN : Kurang lebih udah cukup untuk wawancara ini, nanti semisal ada yang kurang lengkap aku boleh ya whatsapp kamu untuk Tanya lagi? Hehe

AP : Iya boleh kok mba dit, nanti di whatsapp aja kalau ada yang belum lengkap.

IN : Makasih banyak yaa AP.

Hasil wawancara dengan informan pasangan kedua:

Nama : DN (♂)

Tanggal : 28 Mei 2017

IN : Interviewer/Peneliti

IN : Hai mas gimana kabarnya? Terimakasih loh kamu udah bersedia jadi informanku dan bersedia aku wawancarai.

DN : Hai juga mba dit. Santai aja toh, hitung-hitung bantu kelancaran penelitianmu.

IN : Hihii.. iya mas, aku mulai tanya-tanya yaa...

DN : Iya mau nanya apa silahkan.

IN : Kemaren berapa lama mas berumah tangga sama AP?

DN : Cukup lama menurutku sekitar lima tahun mba.

IN : Wah lumayan lama juga ya. Ceritain sedikit dong mas tentang kamu sama dia dari awal ketemu dulu gimana sampe akhirnya menikah, hehe.

DN : Aku kenal dia itu dari temenku, kebetulan temenku itu temen mas'nya AP dan pas lagi main ga sengaja ketemu terus dikenalin. Aku nikah sama dia tahun 201, itupun karena pacaran kita kebablasan alias dia hamil duluan. Makanya kita dinikahin sama orangtua kita.

IN : Shock ga sih mas pertama kali tau kalau dia ternyata mengandung anak kalian sebelum menikah?

DN : Shock pasti mba, manusiawi. Bingung gitu mau melakukan apa pas tau dia hamil.

IN : Terus tindakan apa yang langsung kamu lakukan?

DN : Aku yaa langsung mikir keras, gimana cara untuk menyampaikan hal ini ke orangtua ku dan orangtua dia.

IN : Lima tahun berumah tangga, sering mengalami konflik ga mas? Kalau iya, konflik yang seperti apa?

DN : Sering mba. Konflik kecil, konflik besar ya pernah terjadi. Kalau konflik kecil tuh kayak yang dibilang sama AP, missal kita punya rencana buat pergi keluar, aku pengennya pergi ke mall tapi dia maunya pergi ke pantai. Hal kecil seperti itu kalau ga ada yang mau ngalah pasti jadi besar.

IN : Jadi bener yaa kamu sama dia suka beda keinginan gitu? Terus biasanya kamu atau dia yang ngalah mas?

DN : Aku yang emang sering ngalah kalau lagi konflik sama AP, tapi aku juga manusia yang punya batas sabar. Kalau menurutku perilaku AP ke aku udah berlebihan dan diluar batasannya misal marah-maraha tanpa sebab dan berkata kasar ya aku pasti bertindak. Aku pasti tegor dia, dan tanya maksudnya apa marah ga jelas.

IN : Contohnya dalam hal apa mas kalau AP marah-maraha tanpa sebab?

DN : Contohnya kayak waktu itu pernah aku baru pulang kerja terus dia marah-maraha ga jelas terus nyindir-nyindir aku. Posisiku lagi cape, sampai rumah malah di gituin ya aku emosi. Aku langsung nanya dia kenapa dan ternyata cuma gara-gara dia tau tentang mantan pacarku sebelum pacaran sama dia. Itu hal yang ga penting menurutku, toh itu cuma masa laluku yang kebetulan dia taunya di masa sekarang, dan posisinya dulu aku emang belum kenal sama AP.

IN : Cemburu mas itu, hehe.

DN : Iya aku paham maksudnya dia itu cemburu dan pengen tau siapa sih mantanku itu. Haha. Tapi yaa seperti yang aku bilang itu hanya masa laluku dan ga akan terulang juga karena posisinya aku ya udah sama dia.

IN : Terus kalau udah seperti itu, kamu menyikapinya gimana mas?

DN : Aku kan lebih tua umurnya daripada AP, jadi aku harus bisa lebih dewasa dari dia. Jadi biasanya aku menyikapinya pas sebelum tidur, aku selalu membiasakan untuk ngobrol dan ngasih tau ke dia hal-hal baik untuk rumah tangga kita. Termasuk sikap dia yang suka marah-maraha itu sebenarnya kurang baik.

IN : Oh jadi umur kalian beda ya mas?

DN : Iya beda mba, lebih tua aku.

IN : Terus selain itu, hal apalagi yang biasanya jadi sumber konflik diantara kalian?

DN : Hhmm ada tuh mba, soal pekerjaan rumah. Duh itu sering juga jadi konflik ujung ujungnya.

IN : Bisa tolong dicontohin ga mas seperti apanya?

DN : Jadi dia itu sering lalai dalam tugas dia sebagai istri di dalam pekerjaan rumah sehari hari. Padahal aku selalu bilang, kita berumah tangga meskipun karena sesuatu hal yang mendesak kayak hamil duluan, bukan berarti kita ga paham sama apa aja tugas kita sebagai suami dan istri. Aku sebagai suami tugasku selain kuliah, ya kerja cari uang buat anak sama istri. Sedangkan yang aku liat dari dia, sama sekali dia ga ada mikir kewajiban dia sebagai istri dalam bertanggung jawab soal pekerjaan rumah kayak

beres-beres, nyapu, ngepel dan sebagainya. Aku tau dia kuliah, banyak tugas dari kampus, tapi kan masa iya cuma nyapu, cuci piring kayak gitu aja ga mau. Aku juga kuliah, kerja, cape juga. Sama-samalah maksudku biar sama-sama enak, jadi ga ada yang merasa berat sebelah dengan tugas kita masing-masing.

IN : Kalau kamu udah bilang kayak gitu, respon dari dia sesuai harapan kamu ga?

DN : Keseringan sih engga sesuai harapan mba. Dia malah cuek ga perduli sama omonganku.

IN : Apa mungkin cara penyampaian kamu yang kurang pas mas?

DN : Hmm menurutku sih udah cukup baik, aku ga pernah kalau ngomong atau nyuruh itu pake nada tinggi, keras apalagi kasar. Karena aku sadar aku ini sebagai kepala rumah tangga, masa aku memperlakukan dia sebagai istri seperti itu, kan ga mungkin.

IN : Oh apa mungkin ya karena factor usia makanya dia belum begitu paham mengenai kewajibannya di dalam rumah tangga?

DN : Aku rasa begitu mba, tingkat egonya masih tinggi banget, jadi cara berpikrinya belum matang. Oh iya aku juga sering banget tuh kasih tau dia, bagaimana cara dia memperlakukan aku sebagai suaminya dengan baik. Misal, aku pulang kerja. Dia jarang banget nyambut aku dengan hangat, entah bawa masuk bawaanku, entah bikinin aku minum, atau sekedar basa basi nanya tentang kerjaanku hari itu. Dia malah cuek, tetep asik sama kesibukannya sendiri kayak nonton tv dan main hp. Itu yang sering banget aku rasain dan akhirnya jadi konflik di rumah tangga aku sama dia karena aku merasa ga diperhatikan sebagai suaminya.

IN : Ohh begitu ya mas, berarti kamu yang harus lebih sabar ya mas. Hehe. Kemudian ada hal lain lagi ga mas?

DN : Banyak banget mba dit sebenarnya kalau diceritain satu persatu. Nih aku ambil contoh lagi. Kalau suami kerja, harusnya kan istri di rumah ya bukan malah pergi keluar sama temen-temennya. Sesekali boleh, tapi kalau hampir tiap hari menurutku itu hal yang ga wajar. Karena istri itu kewajibannya dirumah, ngurus rumah ngurus anak sambil nunggu suami pulang kerja, bukan malah keluyuran sama temen-temen. Itu yang sering banget dia lakuin kalau aku lagi kerja. Dia manfaatin waktu banget supaya bisa pergi kesana kemari sama temennya. Bahkan beberapa kali ga pamit sama aku. Dia baru bilang kalau aku udah tau lebih dulu dari temennya.

Terus sosial media itu juga sering bikin konflik di rumah tanggaku. Sosial media kayak instagram, path. Jadi dia sering ngepost hal-hal yang memperlihatkan dia seolah-olah masih single dan belum berumah tangga. Seolah-olah dia belum punya suami dan anak. Itu kenapa sosial media menjadi salah satu penyebab konflik antara aku sama dia. Setiap aku tegur dan kasih tau dia, dia jawab cuma sekedar iseng. Kok

gitu banget ya pikirku. Aku ga pernah larang dia untuk main sosmed apapun tapi aku minta ada batasannya. Semua yang dilakukan berlebihan itu hasilnya ga akan baik. Tapi dia sama sekali ga denger omonganku.

IN : Nah mas kan lumayan banyak banget yaa itu sumber-sumber konflik yang menyebabkan kalian jadi sering bertengkar. Cara kamu menyikapi itu semua gimana mas? Apakah kamu ceritakan ke oranglain atau orangtua kamu biar kamu tenang dan dapat solusi terbaik dari mereka?

DN : Engga mba dit, karena aku tipe orang yang ga pernah cerita sama siapapun tentang masalah rumah tanggaku. Menurutku itu adalah aib, kejelekan antara aku sama dia. Jadi buat apa diceritain ke oranglain. Lebih baik aku menenangkan diri sejenak misal lagi konflik sama dia.

IN : Berarti kamu selalu memendam dan memikirkan itu sendiri mas?

DN : Iya kalau lagi konflik gitu dia kan suka ngomong ini itu apalagi perempuan, udah paham banget kan mulutnya gimana hehe. Jadi aku ga pernah meladeni omongan AP kalau lagi marah, karena menurutku itu bukan solusi yang baik.

IN : Hahaha.. terus jadinya gimana? Apa kamu diemin dia gitu aja? Atau kamu melakukan sesuatu hal setelah kamu menenangkan diri?

DN : Jelas dong, biasanya aku tunggu sampai malam, pas kita mau tidur baru aku tanya baik baik dan aku omongin secara dewasa biar sama-sama enak antara aku dan dia, dengan harapan konflik tersebut bisa selesai dengan baik malam itu juga sehingga ga berlarut-larut dan ga berkepanjangan.

IN : Sebagai kepala rumah tangga yang baik yaa mas, hehe. Kalau gitu berarti konflik akan selesai ?

DN : Jarang selesai mba dit, seperti yang aku bilang tadi. AP kan tingkat egonya masih tinggi banget jadi sering ga peduli sama omongan-omonganku. Aku kan emang sering banget ngalah dan diem ketika lagi konflik sama dia. Tapi aku juga pernah beberapa kali ga bisa nahan kesabaranku ke dia. Biasanya aku melampiaskannya itu dengan mukul tembok atau pintu, atau aku banting gelas, toples bahkan handphone sampai handphone rusak dan hancur.

IN : Ah ngeri juga ya mas kamu. Tapi apa setelah kamu melakukan itu, perasaan kamu bisa lega?

DN : Hal itu sama sekali ga membuat aku lega, itu semua karena emosi yang ga bisa aku pendam mba. Biasanya ini terjadi kalau aku merasa ga dianggap sebagai suami sama dia. Aku cuma kayak temen biasanya dia, ga ada rasa hormat sama sekali dari dia

sebagai istri. Sedangkan aku yang menghidupi dia selama berumah tangga. Semua keinginan dan kebutuhannya aku penuhi, tapi seolah-olah aku ini diperlakukan hanya budaknya bukan suaminya. Dengan aku yang udah bersikap kayak gitu, banting-banting barang karena emosi, dia tetep aja bersikap cuek dan ga peduli. Bahkan dia sama sekali ga bantuin aku buat beresin barang-barang yang hancur, seperti beling-beling gelas dan toples.

IN : Jadi sikap yang seperti apa mas yang harusnya kamu lakukan kalau hal-hal tadi yang udah kamu lakukan masih belum bisa membuat dia sadar dan mengerti?

DN : Aku pergi dari rumah mba, ke rumah temen misalnya.

IN : Menghindar gitu mas?

DN : Iyaa bisa dibilang menghindar biar konflik ga semakin menjadi-jadi.

IN : Hmm semoga kedepannya bisa lebih baik yaa mas. Amin. Ini kayaknya udah cukup lengkap mas, tapi nanti semisal masih ada yang kurang jelas atau kurang lengkap aku hubungi mas lagi gapapa ya?

DN : Amin amin. Iya gapapa kok, dikabarin aja mba dit kalau ada yang kurang informasinya.

Hasil wawancara dengan informan pasangan ketiga:

Nama : PT (♀)

Tanggal : 01 Juni 2017

IN : Interviewer/Peneliti

IN : Halo mba, akhirnya ketemu juga kita. Udah dari lama bikin janji hehehe.

PT : Haha iya maaf yaa dua kali gagal ketemu.

IN : Gapapa mba, ngomong-ngomong makasih loh sebelumnya udah mau jadi informanku dan bersedia aku tanya-tanya seputar pengalaman rumah tangganya.

PT : Iya dit sama-sama, tanya aja, insyaallah aku jawab semaksimal mungkin.

IN : Asik deh, yaudah aku mulai nanya ya mba. Dulu pertama kali ketemu JR tahun berapa?

PT : Ehm 2010 deh pas aku SMA itu.

IN : Pacarannya berapa lama mba? Sampai akhirnya kamu menikah sama dia?

PT : Aku pacaran itu 4 tahun, aku nikah tahun 2014 bulan mei.

IN : Waktu kamu nikah, usia kandungannya udah berapa bulan mba?

PT : Pas aku nikah usia kandungannya 7 bulan, haha.

IN : Loh berarti pas perutnya udah besar mba?

PT : Iya begitulah tapi hamilku kemarin ga begitu besar, jadi orang-orang ga tau kalau aku lagi hamil. Malahan aku masih sempat kuliah dan temen-temen kampus ga ada yang tau kalau aku lagi mengandung 7 bulan.

IN : Haa? Seriusan mba? Aku ga bisa bayangin usia kandungan 7 bulan tapi ga keliatan sama sekitar. Hehe. Terus kamu berapa lama menjalani rumah tangga sama JR?

PT : Sebentar banget dit. Itungan bulan.

IN : Penyebabnya apa mba? Kok bisa secepat itu? Apa karena sering konflik mba?

PT : Sering banget, seminggu bisa 4 kali berantem.

IN : Konfliknya itu disebabkan apa mba? Apakah misal karena perbedaan keinginan dalam waktu yang bersamaan? atau cara pengasuhan anak yang berbeda?

PT : Kalau selama ini aku sama dia ga pernah sih punya keinginan yang berbeda dalam

waktu yang bersamaan. Rata-rata keinginan kita yang berbeda itu ya diwaktu yang berbeda juga jadi ga pernah saling bentrok. Kalaupun sampai bentrok, ya pasti dia harus nurutin keinginan aku dulu, baru nurutin keinginannya dia, hehe.

IN : Terus yang jadi sumber konflik diantara kalian apa mba?

PT : Palingan soal pamali dit, beda keyakinan soal percaya atau ga percaya sama katanya orangtua zaman dulu.

IN : Oh soal pamali ya, emang agak susah sih ya kalau ada perbedaan kepercayaan soal kayak gitu. Contohnya kayak gimana mba?

PT : Sesuatu yang JR sering banget omongin ke aku kalau aku lagi beres-beres rumah nyapu lantai. Dia selalu bilang kalau nyapu itu yang bersih biar suaminya ga berewokan. Aku ya ketawa aja, hal yang ga masuk di akal. Apa hubungannya nyapu sama berewok suami. Wong sudah jelas suamiku kan dia, dan dia ga jadi berewokan ketika aku nyapu lantai ga bersih. Lagipula yang namanya nyapu itu kan biar lantai bersih, tanpa dia suruh pun aku pasti nyapu sampai bersihlah. Kalau niat nyapu tapi ga membersihkan lantai ya buat apa disapu, buang-buang tenaga tok.

IN : Hehehe, ada contoh lain ga mba yang kira-kira hal tersebut jadi sumber konflik kalian?

PT : Ada nih, soal kewajiban suami dan istri dalam pekerjaan rumah tangga. Aku ga tau apa yang membuat dia itu sama sekali ga mau bantuin aku dalam ngerjain pekerjaan rumah kayak cuci piring, nyapu lantai, nyuci baju dan lain sebagainya. Padahal itu pekerjaan simple banget, aku sebenarnya bisa aja ngerjain semua sendirian tapi kadang aku juga cape karena aku kuliah dan urus anak juga. Jadi apa salahnya kalau kita kerjain semua sama-sama biar lebih ringan dan cepat selesai.

IN : Kalau seperti itu, respon dari dia nya gimana mba? Apakah menanggapi secara positif atau malah sebaliknya?

PT : Dia cuek dan ga perduli sama omonganku. Hal kecil kayak gitu yang bikin kita sering tengkar.

IN : Pasti kurang nyaman ya mba kalau misal direspon cuek seperti itu?

PT : Bangeeett dit, malahan kalau udah tengkar gitu biasanya aku ngungkit masa lalu seperti “coba dulu aku ga kenal sama kamu, mungkin hidupku sekarang ga susah kayak gini, ga batin terus kayak sekarang”.

IN : Kamu sampai ngomong kayak gitu mba ke dia? Terus dia marah ga? Atau semakin cuek?

PT : Ya dia tetep aja cuek, ga ada hak juga dia buat marah sama aku karena emang

kenyataannya kayak gitu menurutku. Aku mengungkit masa lalu itu bukan berarti aku ga bersyukur dengan apa yang udah Tuhan kasih buat aku, tapi aku mengharapkan biar apa yang udah Tuhan kasih itu bisa berubah menjadi lebih baik, dengan kita yang berusaha. Tujuan aku ngomong seperti itu ke dia bukan berarti aku menyesali, toh ga akan merubah keadaan juga kalau cuma disesali. Aku maunya itu, kita sama-sama melakukan usaha seperti saling mengerti, saling membantu satu sama lain dalam hal pekerjaan rumah, mengurus anak, pokoknya apapun kita lakukan bersama dengan tujuan untuk merubah kehidupan kita itu jadi lebih baik.

IN : Tapi ada ga si mba, bentuk konflik yang membuat kalian itu bener-bener bertengkar hebat? Kalau ada, bentuk seperti apa?

PT : Tengkar paling hebat itu soal perselingkuhan, aku mengetahui kalau dia itu punya wanita idaman lain selain aku.

IN : Jadi, JR pernah selingkuhin mba? Bagaimana cara mba tau kalau dia punya wanita idaman lain?

PT : Aku tau itu dari hp-nya dia pas aku cek ketika dia lagi mandi. Ada *chat-chat*an mesra sama cewe lain seperti “lagi dimana beb?”, “udah makan belum sayang?”, dan masih banyak lagi. Ada foto-foto juga, foto lagi saling rangkul, dan foto selfie.

IN : Masih inget ga mba itu kejadiannya kapan dan apa yang mba lakukan pas tau kalau dia selingkuh?

PT : Kejadian itu waktu pas aku masih hamil 8 bulan. Aku sebagai istrinya wajar dong kalau marah-marah dan ga terima. Tapi malah aku yang diperlakukan kasar sama dia.

IN : Loh, dia ga terima kah mba? Kan dia yang udah berbuat salah ya, kenapa dia yang kasar sama mba. Kasarnya itu yang seperti apa mba?

PT : Ya ga terima mungkin kalau aku tau soal perselingkuhannya dia sama cewe lain. Kasarnya itu rambutku dijambak dari dapur sampai ruang tamu, terus kepalaku di jedotin ke tembok sama meja yang ada disitu, ga cuma itu aja perutku juga ditendang sama dia.

IN : Astagfirullah, sabar ya mba. Kalau boleh tau memangnya JR berapa kali ketauan selingkuhnya mba?

PT : Berapa kalinya aku lupa tapi ya lumayan sering dit. Malah satu minggu setelah kejadian itu, dia ketauan selingkuh lagi dan parahnya dengan cewe yang beda. Aku ga bisa nahan amarah dan akhirnya akupun menyampaikan unek-unekku, aku tanya kenapa dia begini terus, apa ada yang kurang dari aku untuk dia, terus maunya dia kayak gimana, apa yang harus aku lakuin, tapi lagi-lagi dia ga terima, saat itu dia

langsung ngambil helm didepan dan mukul muka aku pake helm itu. Aku cuma bisa nangis dan nangis saat itu karena yang sangat aku sayangkan, kenapa dia tega seperti itu padahal aku lagi mengandung anak dia.

IN : Ih aku denger ceritanya aja gregetan mba. Hiks. Tapi kamu kalau lagi marah gitu, suka melampiaskan kemarahan sama orang lain ga?

PT : Kalau lagi konflik dan aku marah, alhamdulillah aku ga pernah melampiaskan kemarahanku itu sama oranglain. Kalau aku konflik sama JR, ya pasti aku marahnya sama dia. Kalau aku lagi konflik sama orang lain ya aku pasti marahnya sama orang itu, ga akan marah sama orang-orang yang ga bersangkutan. Karena ga akan ada efeknya juga kalau aku melampiaskan kemarahan sama orang yang ga berbuat salah sama aku, malah kasian orangnya ga tau apa-apa tapi kena marah.

IN : Tapi kalau lagi konflik gitu, cara kamu menyelesaikannya seperti apa mba? Apakah kamu lebih memilih menghindari konflik atau sebaliknya?

PT : Aku tuh orangnya enak, kalau lagi konflik mau diomongin secara baik-baik ayok, mau secara ga baik-baik juga silahkan. Awalnya dulu aku selalu ngajak dia buat berkompromi, ngobrol berdua saling memberi pendapat dan masukan maunya kayak gimana. Lah tapi dianya ga bisa diajak seperti itu, jadi yaudah ngapain aku ngemis-ngemis. Sekarang kalau ada masalah ya saling ngotot aja, saling bela diri biar ga ada yang terlihat salah, dan ga ada yang mau ngalah apalagi buat minta maaf.

IN : Tapi pernah ga mba kamu lebih milih menghindari konflik sama dia?

PT : Pernah kok, itu kalau aku merasa JR itu udah kelewatan dengan tingkahnya yang cuek, ga peduli, acuh tak acuh ya aku lebih memilih pergi dari rumah dan pergi ke rumah ibuku. Selain aku bisa mendapatkan ketenangan dirumah ibuku, aku juga bisa meredam emosiku. Biasanya ini terjadi kalau misal omonganku udah ga didenger lagi sama dia dalam hal apapun, dalam hal ngurus anak, dalam hal pekerjaan rumah, keterbukaan antara aku dan dia. Sampai pernah omonganku tentang minta cerai sama dia ga diperdulikan, dia masih aja sibuk sama dunia dia sendiri. Padahal yang aku omongin ini menyangkut tentang rumah tangga dia dan aku.

IN : Jadi mba sempat meminta cerai sama dia, dan gimana responnya dia?

PT : Iya dit pernah, lah siapa yang tahan punya laki modelnya kayak gitu. Tobat deh dit aku. Respon dia yaa santai aja seolah aku ini bercanda dan masih butuh dia, padahal mah sama sekali engga.

IN : Tapi sekarang hubungan kamu sama dia gimana mba?

PT : Yaa meskipun sekarang aku udah cerai sama dia, tapi mau ga mau hubungan komunikasi harus tetap terjaga dengan baik karena gimanapun juga anakku kan

anaknya dia juga dan aku harus bisa bersikap dewasa.

IN : Iya sih mba bener. Semoga kedepannya bisa lebih baik yaa mba, salam buat anaknya mba. Hehee.

PT : Amin makasih dit, nanti tak salamin. Udah cukup lengkap belum informasinya? Kalau belum ditanyain semua gapapa loh asal bisa bantu skripsimu.

IN : Mungkin sekarang cukup dulu mba, nanti kalau ada yang kurang jelas atau kurang lengkap aku telpon mba gapapa ya?

PT : Silahkan dit, di telpon aja kalau missal masih ada yang kurang jelas dan kurang lengkap.

IN : Makasih banyak ya mba atas bantuannya.

Hasil wawancara dengan informan pasangan ketiga:

Nama : JR (♂)

Tanggal : 31 Mei 2017

IN : Interviewer/Peneliti

IN : Sebelumnya makasih ya mas udah bersedia aku wawancarai seputar masa lalu rumah tangga mas.

JR : Iya mba sama-sama. Silahkan yang mau ditanyakan, hehe.

IN : Iya mas, aku mulai aja yaa. Mas berapa lama berumah tangga sama PT?

JR : Sebentar sih mba, yang lama itu masa pacarannya.

IN : Oh malah pacarannya yang lebih lama, berapa lama emang mas?

JR : Aku pacarannya 4 tahun, pas nikah itu di tahun ke empat. Kalau berumah tangganya cuma berapa bulan dari kita nikah mba.

IN : Kalau boleh tau kok bisa seperti itu mas? Kan kalian baru aja nikah pada saat itu.

JR : Mungkin karena sebenarnya kita ga cocok kali yaa mba, kita nikah juga kan karena dia terlanjur hamil duluan.

IN : Tapi selama pacaran apa kalian selalu merasa cocok?

JR : Dulukan kita belum tinggal satu atap, makanya aku hanya tau baik-baiknya aja. Pas udah nikah kan kita jadi tinggal bareng dan ketahuan semua buruk-buruknya.

IN : Buruknya itu seperti apa mas? Bisa di jelasin ga?

JR : Contohnya itu soal pekerjaan rumah tangga mba. Dia kan selalu minta aku untuk bantuin dia dalam ngerjain pekerjaan rumah. Nah aku bukan ga mau bantuin dia dalam pekerjaan rumah tangga itu, tapi dia kalau ngomong dan nyuruh ga ada sopan-sopannya, seolah dia lagi nyuruh pembantunya bukan suaminya. Sama sekali ga ada sopan santunnya terhadap aku. Sejelek-jeleknya aku sebagai suami, tapi dia harus tau batasan wajar dalam meminta tolong dan nyuruh suami itu seperti apa.

IN : Jadi menurut kamu, PT kasar ya mas dalam berucap?

JR : Begitulah mba, Harusnya dia bisa ngomong dengan nada pelan, dan dengan kalimat yang halus bukan dengan nada tinggi dan bentak-bentak aku, jelas aku ga terima. Ditambah lagi dia sering mengungkit masa lalu, lah sekarang aku mana tau kalau jadinya bakal seperti ini.

- IN : Mengungkit masa lalu yang bagaimana mas?
- JR : Ya dia suka bilang nyesel sekarang hidup begini sama aku, katanya mungkin kalau ga nikah sama aku ga sesusah ini hidupnya. Aku kan juga ga tau, kalau aku tau akan seperti ini juga aku lebih milih buat ga kenal sama dia jadi aku ga harus ngerasain kayak gini sama dia. Tapi buat apa sih di sesali, ga akan ada gunanya juga, ga akan membalikkan keadaan seperti dulu. Jadi yaudah diterima, dijalani dengan ikhlas aja apa yang udah terjadi.
- IN : Selain itu, ada sumber konflik lainnya ga mas yang pernah kalian alami?
- JR : Ada, soal percaya atau ga percaya sama omongan orangtua zaman dulu, kamu paham ga soal pamali gitu?
- IN : Oh soal pamali ya aku tau sedikit banyaknya mas. Memang pamali yang seperti apa yang bisa jadi sumber konflik diantara kalian?
- JR : Dulu soal dia nyapu lantai mba dit, kan aku pernah memberitahu kalau nyapu lantai itu yang bersih biar suaminya ga berewokan, itukan kata orangtua zaman dulu. Percaya atau engga sih itu dari masing-masing orang. Kan beda orang pasti beda juga kepercayaan dan jalan pikirnya. Meskipun pada saat itu aku masih jadi suaminya, ya niatku kan baik. Toh ternyata sekarang posisiku udah ga jadi suami dia lagi, jadi siapa tau aja suami dia besok berewokan kalau nikah lagi, hahaha.
- IN : Hehehe ada-ada aja mas. Tapi kalau lagi konflik gitu, sikap kamu gimana mas? Apa kamu cerita, curhat gitu sama temen atau keluargamu?
- JR : Engga pernah mba, karena itukan masalah keluarga, masalah antara aku sama dia jadi buat apa di kasih tau ke oranglain.
- IN : Siapa tau dengan alasan biar kamu sedikit lega gitu mas dengan kamu cerita ke oranglain.
- JR : Kalau tujuannya cuma buat melegakan hati yang lagi marah, dengan diem dan nenangin diri sendiri juga bisa menurutku. Kita kan udah besar, udah dewasa jadi udah bisa berpikir mana yang perlu dan mana yang ga perlu. Tanpa diceritain ke orangtua atau ke oranglain, masalah itu bisa kita selesain berdua asal ada kemauan dan pembicaraan secara baik-baik.
- IN : Tapi pernah ada ga sih mas sebuah permasalahan yang menurut kamu itu bisa dikategorikan sebagai konflik besar?
- JR : Ada sebenarnya mba, tentang perselingkuhan.

- IN : perselingkuhan? Kalau boleh tau, kamu atau dia yang selingkuh mas?
- JR : Sejujurnya sih yang selingkuh itu kita berdua, aku sama dia sama-sama selingkuh.
- IN : Boleh sedikit diceritain ga mas kenapa bisa kalian berdua sama-sama selingkuh?
- JR : Ya aku selingkuh karena aku ga nyaman sama salah satu perilaku dia yang tadi sempat ku bilang, yang kasar kalau ngomong sama aku. tapi kalau alasan dia yang selingkuh, aku *no comment*, ga mau menyimpulkan sendiri. Hehee. Kamu bisa tanya sendiri sama dia mba dit.
- IN : Hehe iya mas, tapi setelah kejadian tersebut gimana sama rumah tangga kalian mas?
- JR : Waktu itu kita buat kesepakatan untuk saling bebas melakukan apapun yang kita sukai biar ga saling nyakitin satu sama lain. Ya meskipun itu udah jadi masa lalu ya, baik buruknya masa lalu antara aku sama dia. Aku pernah melakukan kesalahan, dan diapun begitu pernah melakukan kesalahan. Perlakuanku terhadap dia menurutnya itu menyakitkan buat dia, begitupun yang aku rasakan. Perlakuan dia terhadap aku ya sudah menyakiti aku. Jadi sama-samalah.
- IN : Sekarang kamu sama dia statusnya gimana mas dan dulu bagaimana cara kamu mengelola konflik yang sedang terjadi? Kemudian menurut kamu apa sih yang menyebabkan kamu sering berkonflik sama dia?
- JR : Sekarang aku sama dia statusnya udah bercerai mba dit, nah menurutku mungkin karena faktor umur kali ya jadi kita masih sama-sama egois dan mementingkan kepentingan sendiri. Gengsi buat mengakui kesalahan dan meminta maaf. Karena aku sama dia kan umurnya hampir sama. Kalau cara mengelola konflik, pernah nyoba untuk saling berkompromi tapi aku yang keseringan menolak, ehm bukan menolak karena ga mau sih sebenarnya buat diajak kompromi dan ngomong secara baik-baik berdua, tapi keseringan dia itu kalau marah berlebihan, triak-triak dan aku ga suka jadinya aku kepancing dan dibawa emosi juga. Keseringan kalau udah kayak gitu sikonnya, aku lebih milih keluar dari rumah, entah ke tempat teman, atau nongkrong biar bisa nenangin diri dan meredam emosi. Kalau ga kayak gitu mungkin konflik yang lagi terjadi ga bakal selesai.
- IN : Oh seperti itu ya mas. Mudah-mudahan kedepannya bisa lebih baik lagi ya mas, hehe. Aku kira ini cukup dulu mas, nanti kalau ada hal yang kurang jelas atau kurang lengkap aku hubungi mas'nya ya.
- JR : Siap. Ngabari aja mba dit gapapa.
- IN : Oke mas, makasih banyak loh ya.

TRANSKRIP OBSERVASI

Hasil observasi pada informan pasangan pertama RN (♀) dan AD (♂) :

Bulan/Tahun : Mei-Juli 2015

Peneliti melihat pada bulan Mei-Juli 2015 memang menjadi titik puncak dari konflik-konflik yang selama ini terjadi pada pasangan RN dan AD. Berbagai macam konflik dari yang kecil hingga konflik yang besar terlihat begitu jelas. Menurut peneliti, RN adalah seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap pasangan dan anaknya. Sikap tegas dan uletnya membuat ia tak pernah terlihat menyerah akan kehidupannya.

Dalam kesehariannya, RN sebagai ibu sekaligus sebagai mahasiswi yang memiliki banyak tanggung jawab atas dirinya, pasangannya, anaknya, pendidikannya, rumah tangga dan sebagainya namun ia tak pernah lalai dalam mengerjakan semua hal tersebut. Meskipun RN memiliki watak yang keras dan pemaarah namun menurut peneliti RN memiliki jiwa pengasih dan peduli yang tinggi. Ia selalu memperhatikan anak dan suaminya dalam kondisi apapun dan dalam hal sekecil apapun.

Ketika konflik dengan AD, ia memang akan selalu marah dan mengeluarkan segala keluh kesah yang ia rasakan dalam permasalahan tersebut. Ia akan menjelaskan apa yang ia pikirkan dan selalu meminta tanggapan dari AD. Meskipun terkadang cara penyampaian yang RN berikan kurang baik. Beberapa kali peneliti melihat RN dan AD saling memukul ketika sedang berkonflik. Entah hal apa yang membuat mereka melakukan hal demikian namun menurut peneliti, hal tersebut bisa terjadi diantara keduanya karena mereka sudah tidak dapat saling menahan perasaan marah yang begitu besar.

Sedangkan menurut peneliti, AD adalah sosok laki-laki yang kurang tegas. Sebagai kepala rumah tangga, AD tidak bisa melakukan perannya dengan baik. Sikap acuh tak acuhnya terkadang membuat peneliti merasa iba kepada anak dan istrinya. Seolah AD tidak

mengutamakan kebutuhan anak dan istrinya akan tetapi lebih mementingkan kepentingannya sendiri. Peneliti pernah ikut serta dalam konflik yang pernah terjadi antara mereka.

Ketika bulan puasa tahun 2015, RN bercerita kepada peneliti bahwa ia merasa ada sesuatu yang sedang ditutupi oleh AD, dan entah mengapa pada saat itu RN melihat gerak gerik AD yang mencurigakan. AD berkata bahwa saat itu ia akan pulang terlambat karena ada acara buka puasa bersama anak yatim piatu dari tempat kerjanya, peneliti melihat begitu gelisahnya RN dalam bercerita sehingga peneliti menawarkan diri untuk bersedia menemani jika RN ingin pergi melihat ke tempat yang dikatakan oleh AD dan RN pun menyetujuinya.

RN pergi bersama anak dan peneliti, ketika sampai ditujuan peneliti melihat adanya sebuah kebohongan yang sudah dilakukan oleh AD terhadap RN. Tidak ada acara buka puasa bersama anak yatim piatu di tempat tersebut bahkan tempat yang dimaksud oleh AD pun tutup pada hari itu. RN pun pulang dengan raut wajah yang sungguh kecewa, karena AD lebih memilih untuk tidak buka puasa bersama dirinya dan anaknya dan lebih memilih pergi dengan sebuah kebohongan.

Malamnya tepat pukul 01.00 WIB, peneliti melihat RN masih menunggu AD yang belum pulang ke rumah dan ketika AD pulang, peneliti melihat RN bertanya secara baik kepada AD tentang kemana sebenarnya AD pergi. Namun, pertanyaan RN dijawab oleh AD tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga RN mengatakan bahwa ia mengetahui apa yang sedang terjadi. AD pun tidak terima seolah ia dituduh sedang membohongi RN, dan konflik pun tidak bisa dihindari.

Hasil observasi pada informan pasangan kedua AP (♀) dan DN (♂) :

Tahun : 2015

Peneliti melakukan pengamatan pada pasangan AP dan DN pada tahun 2014, dimana konflik yang sering terjadi masih dalam kategori konflik kecil. Peneliti melihat beberapa konflik yang terjadi disebabkan oleh sifat keras kepala yang dimiliki oleh AP sehingga ia jarang sekali mendengarkan nasehat yang diberikan oleh DN. Seperti contoh pada waktu itu, AP ingin membeli sebuah *smartphone* bermerk *Iphone* karena AP melihat hampir semua teman-temannya menggunakan brand tersebut. Tetapi DN menyarankan AP untuk membeli *smartphone* bermerk *Samsung* karena dari spesifikasinya *smartphone* tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan AP.

Namun dengan sifat keras kepalanya, AP sama sekali tidak menghiraukan nasehat dari DN akan kebutuhan yang ia perlukan. AP tetap lebih memilih *iphone* karena ia ingin terlihat sama dengan teman-temannya, sehingga ia mengesampingkan fungsi yang ia butuhkan dari *smartphone* tersebut. Disitulah konflik muncul, perdebatan mulut dari masing-masing pihak untuk mempertahankan kedudukannya agar terlihat benar, dan DN pun merasa tidak dihargai akan nasehat yang ia berikan pada AP.

Akan tetapi DN memilih untuk mengalah agar konflik tersebut tidak berkepanjangan dan memutuskan untuk menuruti keinginan AP untuk membeli *iphone*. Setelah 2 bulan, AP baru menyadari bahwa nasehat yang DN berikan ternyata benar, *smartphone iphone* tidak dapat melengkapi kebutuhannya dan AP meminta maaf kepada DN karena waktu itu ia tidak mau mendengarkan nasehat dari DN.